



**Ayub Mengutuki Kelahirannya**  
Pdt. Sutjipto Subeno

**Ayub 3:1, 20, 26**

Kalimat pertama di dalam pasal 3:1 adalah *sesudah itu Ayub mengutuki hari kelahirannya*. Saudara, apakah sesudah itu? Kalau dikatakan *sesudah itu* maka apa yang terjadi sebelumnya? Yang terjadi sebelumnya adalah tujuh hari penuh empati. Teman-teman Ayub dari berbagai tempat yang jauh datang untuk duduk merenung bersama Ayub dan tidak memberikan satu kalimat pun kepadanya. Banyak orang menganggap *this is a very positive way* dalam menghibur orang berduka. Tetapi kalau kita perhatikan, kitab Ayub membuka rahasia yang sama sekali berbeda. Justru efek dari tujuh hari diam dan merenung adalah Ayub bukan bersyukur malah kemudian mengutuk. Ketika saya mempelajari kalimat sambung “sesudah itu”, itu merupakan konektivitas dari sebelumnya menuju sesudahnya. Buat saya ini adalah sebab-akibat. *What happened?* Ada apa sesungguhnya? Pada saat anda duduk bersama Ayub dan ketiga temannya, apa yang akan anda renungkan? Saya mencoba menebak beberapa hal. *Pertama*, bagaimana bila kita mengalami penderitaan seperti Ayub? Kenapa saya bisa mencapai kesimpulan ini? Karena itulah yang pertama kali keluar dari mulut Ayub, yaitu dia mengutuki hari kelahirannya. Dia mengeluh “aku menderita”, “aku mengalami segala sesuatu yang pahit”, “aku mengalami segala sesuatu yang tidak menyenangkan”, maka lebih baik aku tidak hidup. Perenungan Ayub selama tujuh hari membuat Ayub dan teman-temannya yang katanya *emphaty* justru semakin hari semakin berputar masuk ke dalam penderitaan Ayub. Teman-teman Ayub bukannya membawa Ayub keluar dari situ tetapi ikut masuk ke dalam penderitaan itu dan akhirnya mereka menderita bersama. Ini menjadi putaran penderitaan. Maka di pasal 3:1, yang keluar dari mulut Ayub adalah kutukan. Kalimat ini menjadi cetusan di nadir titik terendah dan titik terdalam dari seluruh penderitaan. Artinya lebih baik aku tidak hidup karena itu terlalu berat bagiku. Saudara kalau kita terus berputar dalam penderitaan, memikirkannya,

menggumulkannya, merenungkannya, lalu tidak melakukan apa-apa, ini menjadi kecelakaan terbesar dalam kehidupan manusia dan ini terjadi pada Ayub. Ini adalah salah satu pembelajaran yang sangat mahal, terutama ketika kita berperan menopang orang yang berada dalam kesulitan untuk tidak duduk diam dan merenung saja. Dalam ilmu Psikologi adalah lazim ketika kita duduk dan *emphaty* bersama, dan memikirkan kesulitan itu. Tanpa mengerti dan memandang kepada Kristus, tanpa memandang kehidupan baru maka yang mereka lakukan adalah hal yang sangat lumrah, akan terjadi di semua tempat, terjadi di semua orang, di semua kelompok, karena *that is the only way*. *Actually*, kuncinya adalah mengerti tentang penebusan, dan itu tidak dimiliki oleh dunia psikologi. *Kedua*, sebetulnya buat apa dan kenapa saya musti hidup? Ini merupakan issue yang besar dan masalah dalam kehidupan manusia? Kenapa? Karena berbicara mengenai *realita*. Hidup adalah suatu realita, maka dalam kondisi seperti Ayub, kita bukan bertanya “bagaimana” tetapi menyesali “mengapa”. Saudara ini yang sering terjadi. Kita menolak dan kemudian masuk dalam diri dan kemudian menyesal karena tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Nah, ketika kita memikirkan, iya ya, untuk apa aku hidup? Mau melakukan ini tidak bisa. Ingin itu tidak bisa. Justru, aku mendapatkan yang tidak kuinginkan, lantas buat apa aku hidup? Kita melihat pada bagian kedua adanya kaitan antara *the will and the life*. Di dalam dunia, mereka dipacu untuk mengejar ambisi. Apakah yang membuat manusia bertahan hidup dan memiliki semangat hidup? Hanya satu yaitu ambisi—pokoknya mau mendapatkan sesuatu. Orang yang punya ambisi kuat sekali, maka dorongan untuk mendapatkan sesuatu juga akan sangat kuat. Anak belajar keras untuk jadi juara, bekerja untuk mengejar karir (menjadi manager atau direktur), dsb. Maka hidup adalah sebuah pacuan dan pacuan itu yang membuat semangat. Ketika dia sedang berjuang, lalu ada orang menikungnya dan dia mengalami kegagalan,

## Ayub Mengutuki Kelahirannya

dia tidak mendapatkan apa yang dia mau, maka dia mulai menyesal, mulai tidak suka, mulai marah, dan jikalau gagal total, maka ia bisa bunuh diri. Kenapa? Karena ambisinya gagal total; jika masih ada kesempatan lagi maka akan ada semangat lagi. Saudara ada beberapa keluarga yang harus dikonseling karena tidak ada *drive* hidup. Dia tidak ada pekerjaan, sudah mencari tapi tidak dapat, kemudian dia tidak mau kerja lagi, di rumah menganggur. Dia berpikir lebih baik mati. Apa yang dialami Ayub selama tujuh hari adalah masalah yang sangat serius, kenapa? Iblis berhasil menanamkan sebuah konsep yaitu ketika terjepit habis akan mengatakan, untuk apa hidup. Semua sudah selesai. Setelah ini tidak punya apa-apa lagi. Tidak ada harta, anak dan istri sudah gila, untuk apa hidup? So, kalau begitu hidupku sudah habis. Saudara, ini merupakan suatu issue yang sering terjadi dan memicu bagian ketiga yang sangat serius. Pada ayat 20-26, kita melihat begitu banyak aspek, terutama pada ayat 24-26 di mana Ayub berfokus ke dalam diri. Ayub bersama teman-temannya duduk diam selama tujuh hari dan memikirkan hal yang sama. Mereka berpikir pada arah dan pola yang sama. Kita bisa melihat pada keseragaman mereka. Meskipun mereka adalah orang rohani, namun konsep agama mereka adalah memusatkan diri kepada diri. Tujuh hari merenung, bukan memikirkan tentang Tuhan tetapi memikirkan tentang diri. Setan hampir berhasil memelintir Ayub. Setan nyaris berhasil menggunakan teman-teman Ayub untuk menjepitnya. Mengapa hidupku seperti ini ya? Aku baik sama Tuhan kenapa hidupku seperti ini? Aku jadi tidak bisa bersyukur. Seluruh hidupku mengapa jadi menderita begini ya? Semua berfokus pada aku, aku, dan aku. Jadi tujuh hari mereka merenung, berputar pada diri masing-masing. Semakin berpikir tentang “aku”, Ayub semakin terjepit, *and at the end* aku berkeputusan bahwa aku yang *meaningless*. Ini adalah kesimpulan yang paling celaka. Inilah yang dilakukan dan dialami oleh Ayub. Hidup tidak ada makna, sehingga dari situ dia berpikir, buat apa aku hidup? Bukankah lebih baik kalau aku tidak ada di dunia ini? Aku tidak ada makna apa-apa. Pernah ada yang bertanya, “Pak Cipto pernah merasa bosan dan tidak ingin melakukan apapun?” Pertanyaan ini serius. Dahulu saya mengalami hal ini tetapi sekarang kok tidak pernah ya? Sekarang tidak ada satu *moment* di mana aku berpikir “oh iya, hidupku *meaningless*”. Saudara, waktu saya melihat itu, saya berpikir, apa sebenarnya yang terjadi pada Ayub? Kenapa Ayub

sampai masuk ke dalam pergumulan seperti yang ada di pasal 3 ini? Manusia jatuh kepada pengalaman yang mengunci hidup. Dalam keadaan enak, nyaman, bahagia, senang, pernah bertanya apakah ini hidup? Perhatikan, saya mengajak kita tidak terjepit kepada satu kondisi yang balik menjepit kita. “Oh ya hidupku baik-baik aja, *so that is life*.” Jika seperti ini, kita sedang berada dalam masalah besar. Anda mulai mengunci hidupmu ke dalam *experience condition*. So, hidup itu apa? Pengalamanku? Kita tidak berpikir hidup itu hidup karena aku sudah hidup. Ayub tiba-tiba mengalami pengalaman yang berubah. Pengalaman berubah dari kenyamanan menjadi penderitaan. Pertanyaannya, kalau hidup adalah kenyamanan dan ketika berubah menjadi penderitaan, itu hidup atau bukan? Saudara, hati-hati dengan ini. Sebenarnya, menderita juga adalah hidup, hidup yang menderita; sama halnya dengan kenyamanan yang adalah juga hidup. Kalau dikatakan semua penderitaan adalah hidup, pada saat nyaman malah menjadi bingung. Kalau anda sedang mengunci hidup pada pengalaman maka itu merusak filsafat hidup itu sendiri. Dan inilah cara setan yang sangat canggih yaitu menanamkan konsep kalau hidup adalah *certain experience*. Dunia mengenal konsep *status quo*, kalau hidupku sudah seperti itu, aku tidak mau hidupku berubah. Kenapa? Karena buat aku itulah hidup. Kalau hidup mengalami perubahan, itu bukan hidup karena aku masuk ke dalam pengalaman baru. Kalau aku berubah maka perubahan itu tidak menjadikan aku hidup. Saya tidak siap untuk berubah. Nah saudara, kalau orang hidup dalam *status quo*, sekalipun perubahan itu sangat baik dan berguna untuk memajukan dia, mungkin dia akan menolak untuk berubah. Dia tidak mau keluar dari zona nyamannya karena sudah terbiasa dengan format lama. Orang yang hidup di sekitar sampah, hidupnya bisa tetap sehat, tidak diare, tidak masuk UGD, jika saya ada di tempat dia, saya bisa muntah, sakit dan masuk UGD. Kalau saudara ingin berusaha merubah mereka, mereka pasti tidak suka dan mereka pasti akan kembali lagi ke situ. Kenapa? Karena buat mereka itulah hidup. Orang yang sudah nyaman hidup dalam dosa akan sulit untuk disuruh keluar dari dosanya. Berubah dari hidup yang bobrok menjadi hidup penuh kemuliaan, aku tidak bisa. Maka yang bisa dipelajari pada bagian ini adalah pertama, kesadaran bahwa hidup itu bukan di-*setting* oleh manusia. *Life is not ours*. Hidup itu bukan milik kita. Sebelumnya kita tidak eksis dalam dunia ini, kemudian kita eksis.

Sebelumnya tidak ada sejarah tentang kita, kemudian ada sejarah. Anda dikandung, dilahirkan dan kemudian eksis di dunia. Hidupmu bukan pilihanmu, bukan kehendakmu. Ini membuat kita menyadari untuk tidak lupa *starting point*. Allah yang memberikan kelahiran kepada manusia. Kalimat itu benar karena tidak ada kelahiran dari manusia. Dan kita tidak bisa memilih kapan dan di mana lahir. Kalau hidup sudah dipelintir menjadi *ours, my decision*, hidup ada dalam kekuatan dan keputusan diri, maka disitulah diri mengalami galau. Tujuh hari mereka merenung dan yang menjadi perenungan mereka adalah *what is life then?* Kenapa? Karena apa yang aku inginkan tidak aku peroleh. Yang aku alami ternyata tidak seperti yang aku bayangkan. Realita berlawanan dengan keinginanku. Jadi yang salah realita atau keinginan? Jawabannya adalah keinginan karena itu melawan natur kehadiran kita yang seolah ingin menjadi *under our power*. Manusia memulai hidup dengan melawan hidup itu sendiri yaitu melawan realita. Maka Ayub menyadarkan kita untuk ingat bahwa kelahiran bukan pilihan manusia. Kelahiran di luar kapasitas manusia. Kedua, kesadaran bahwa hidup bukan kebetulan. Socrates dan para filsuf terus bertanya apakah hidup sebuah kebetulan atau tidak. Mereka bertanya karena mereka tidak mengerti tentang hidup. Siapa saya? Kenapa saya ada? Untuk apa saya ada? Kemana saya pergi? Keempat pertanyaan ini adalah pertanyaan eksistensial. Jawaban atas pertanyaan di atas adalah *by accident*. Dan ini yang diajarkan oleh agama apapun di dunia ini. Dari mulai filsafat Agnostik hingga Humanistik mengajarkan hal itu. Humanistik punya konsep bahwa kita ada di dunia ini tanpa alasan. Evolusi mengakui dan berusaha membuktikan bahwa manusia adalah makhluk kebetulan. Kenapa? Karena mereka yakin alam semesta terjadi juga *by accident*. Konsekuensi logis dari konsep ini adalah apapun yang menjadi realita, semua menjadi *meaningless* dan tidak ada tujuan. Manusia tidak bisa menghargai hidup. Orang yang tidak mengerti makna hidup akan melihat hidup sangat murah dan nyawa tidak ada harganya. Ayub terjepit dalam keadaan seperti itu. Kalau sudah sampai pada pertanyaan ini, maka hidup kita mulai ada masalah. Kita harus segera bereskan. Kalau begitu kehidupan bukan untuk diterima atau ditolak begitu saja tetapi kembali kepada *the source of life*. Semua pengalaman hidup merupakan kausalitas dan seharusnya pengalaman itu dikaitkan dengan Allah

yang merencanakan kehidupan. Kalau anda merenungkan firman maka merenung ke atas. Kalau konsentrasi kepada diri sendiri maka mulai celaka, tetapi konsentrasi pada Tuhan memberi jalan keluar. Alkitab mengajarkan kita untuk merenungkan Tuhan dengan rencana-Nya. Waktu aku merenungkan, aku mulai tanya dimana Tuhan di dalam hidupku? Banyak nabi tidak menderita seperti Ayub tetapi mereka bertanya kepada Tuhan. Ayub ketika sedang mengalami penderitaan apakah dia sedang ada dalam rencana Tuhan? Iya. Hidup Ayub berakhir bahagia. Ketiga adalah kesadaran diberikan kesempatan oleh Tuhan. Ayub adalah manusia yang diberikan kesempatan sama Tuhan. Di titik awal dia sudah melihat Kristus. Ayub mempersembahkan korban ketika anaknya pesta dan itu sudah memberikan dia pengertian bahwa hidup itu akan ada pengorbanan seperti ini. Anaknya pesta maka ada satu domba harus mati, tetapi domba ini tidak bisa menggantikan dosa; ada Anak Domba Allah yang akan menggantikan dan menebus dosa kita, manusia lain tidak bisa menebus dosa karena manusia berdosa tidak bisa menebus manusia berdosa. Jadi bagaimana? Harus Allah yang mengirimkan anak-Nya untuk mati bagi kita. Ayub sadar bahwa hidup bukan tergantung kepada *effort* atau ambisi manusia. Hidup adalah realita mulai dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan melalui penebusan Kristus. Kristus memberikan jalan untuk memaknai hidup. Yesus Kristus datang ke tengah dunia untuk menderita, bukan untuk hidup nyaman. *Interest*-Nya adalah melakukan kehendak Bapa, bukan kehendak Dia. Yesus hadir untuk menjadi Juruselamat umat manusia, berarti kelahiran itu ada makna? Iya! Maka berbeda sekali dengan yang dunia kerjakan. Jika kita menjalankan bagaimana Kristus hidup maka kita akan memiliki *the pattern of philosophy of life*. Akhirnya hidup kita tidak *meaningless*. Akhirnya bersama-sama kembali dengan Tuhan di surga. Kalau kita punya *pattern* Kristus, kita tidak akan bosan hidup tetapi hidup kita akan indah. Hidup kita bukan *single dimentional* tetapi *multi dimentional*. Pertanyaannya, kita menjalani hidup sesuai dengan rencana Tuhan atau tidak? Kalau kita menjalani hidup sesuai dengan rencana Tuhan, apapun model hidupnya, yang kita kerjakan ada dalam rencana Tuhan. Entah itu kita suka atau tidak, yang paling penting adalah Tuhan suka dan senang dengan hidup kita. Kiranya Tuhan memberkati.  
*(ringkasan ini belum diperiksa oleh pengkotbah-ES)*